

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pada saat pandemi covid menjadi hal yang perlu diperhatikan, agar dalam proses pembelajaran siswa mampu menerima materi pembelajaran dengan baik dan tidak mengalami stress karena tidak siap dengan sistem pembelajaran dengan situasi pandemi *covid*. Selain kesiapan belajar siswa yang perlu diperhatikan, pihak pemerintah bersama sekolah perlu memiliki kesiapan dalam membuat peraturan untuk membuka kembali kelas tatap muka di sekolah yang masih menuai pro dan kontra, ada beberapa siswa yang ingin kembali ke sekolah dengan prokes yang ketat, namun bagi beberapa siswa dan bahkan orang tua masih memiliki kekhawatiran mengenai jaminan kesehatan saat belajar nanti. Sehingga bagi intitusi pendidikan, menjadi tantangan tersendiri untuk memilih cara belajar di masa pasca pandemi Covid-19 ini, apakah *full* dengan *online learning*, *blended learning* atau *hybrid learning*.

Pandemi Covid-19 membuat banyak perubahan di berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Belajar secara daring (*online learning*) mau tidak mau harus dilakukan karena keterbatasan gerak antara siswa, guru dan intitusi pendidikan yang terhalang oleh penyebaran virus Covid-19. Namun melihat kondisi pandemi yang belum terlihat kapan berakhirnya, mau tidak mau setiap aspek kehidupan akan merubah tatanannya dengan situasi normal yang baru atau biasa yang disebut dengan "*new normal*".

Dampak pandemi covid yang semakin meningkat setiap perhari nya sehingga pemerintah pusat telah mengeluarkan kebijakan-kebijakan, salah satunya meliburkan aktivitas (tatap muka) seluruh lembaga-lembaga pendidikan, hal ini dilakukan sebagai upaya-upaya pencegahan penularan virus corona atau covid 19 ini. Hal ini tentunya berdampak besar pada perkembangan pendidikan anak, yang saat ini dituntut untuk belajar mandiri, belajar secara daring (dalam jaringan). Untuk mencapai target pembelajaran, pembelajaran *hybrid* harus menggabungkan beberapa metode, teknologi, dan teori pembelajaran.

Berdasar kepada putusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, serta Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) bahwa terdapat himbauan untuk mulai melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara tatap muka namun bertahap dan dibuka dengan kebijakan penerapan perkuliahan tatap muka terbatas (PTMT) dengan syarat dan ketentuan yang berlaku dan wajib direalisasikan beberapa diantaranya yakni mempersiapkan peningkatan kapasitas yang mencakup: 1) protokol kesehatan yang disesuaikan dengan panduan dalam Keputusan Bersama yang dilaksanakan sebelum masa pembelajaran tatap muka terbatas dimulai; dan 2) peningkatan kapasitas kinerja bagi tenaga kebersihan dan keamanan yang dilaksanakan sebelum masa pembelajaran tatap muka terbatas dilaksanakan. Kemudian pendataan kondisi warga satuan pendidikan yang terdampak Covid19 (kasus suspek, kasus probable, kasus konfirmasi, atau kontak erat), memastikan penanganan warga satuan pendidikan yang terkonfrmasi Covid-19. Protokol

Kesehatan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Satuan Pendidikan pada masa Covid-19 dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Tidak diperbolehkan ada kegiatan selain pembelajaran, seperti orang tua yang menunggu peserta didik di satuan pendidikan, istirahat di luar kelas, pertemuan orang tua peserta didik, pengenalan lingkungan satuan pendidikan, aktivitas di kantin maupun organisasi dan sebagainya. Sejalan dengan keputusan tersebut, pada bulan Mei 2022, pemerintah kembali memperbarui kebijakan yang berlaku yakni dengan pembelajaran tatap muka 100% apabila Sekolah/Perguruan Tinggi sudah mampu menyesuaikan dengan ketentuan dan situasi terbaru di daerahnya. Berdasarkan keputusan tersebut pihak SMAN 1 Kota Tasikmalaya memutuskan untuk menyelenggarakan sistem pembelajaran dengan menggunakan *hybrid*.

Berdasarkan kondisi riil terdampak covid pihak sekolah SMAN 1 menerapkan sistem *hybrid* dengan memuat teori dan kegiatan full luring yang berorientasi pada mata pelajaran berbasis praktik dengan persiapan yang matang sesuai dengan arahan dari pemerintah diantaranya melakukan pendataan kondisi warga satuan pendidikan yang terdampak Covid- 19 melalui survey online dengan hasil beberapa siswa belum siap untuk mengikuti kegiatan belajar secara *hybrid*.

Pembelajaran daring atau online merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi pembelajaran dilakukan melalui jaringan internet. Hal ini merupakan tantangan besar bagi seorang guru, karena dalam kondisi seperti ini guru pun dituntut untuk bisa mengelola, mendesain media pembelajaran (media *online*) sedemikian rupa guna untuk mencapai tujuan pembelajaran dan untuk mencegah atau mengantisipasi kebosanan siswa dalam

pembelajaran model daring tersebut. Bukan hanya itu saja, dalam penerapan belajar online ini, tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan belajar, yang dipicu oleh beberapa faktor : Pertama, siswa yang belum memiliki gadget, siswa yang belum mengetahui banyak tentang penggunaan teknologi, kasus ini banyak terjadi pada siswa. Selain itu, masalah utama yang dialami siswa adalah jaringan yang tidak memadai.

Berdasarkan kondisi riil beberapa sekolah di Indonesia belum memiliki pekerja sosial di sekolah, termasuk di SMAN 1 kota Tasikmalaya peran pekerja sosial belum dapat dilaksanakan di sekolah. Peran pekerja sosial dalam membantu meningkatkan kesiapan siswa yaitu pekerja sosial harus berkonsultasi dengan para administrator sekolah agar bersama-sama mengidentifikasi situasi permasalahan atau permasalahan yang kompleks yang mana pendekatan pelayanan di bidang belajar yang direncanakan yaitu penerapan pembelajaran *hybrid*, dan bantuan dalam mengembangkan hubungan kemasyarakatan. Pekerja sosial harus berkonsultasi dengan para guru tentang teknik-teknik untuk menciptakan iklim di mana anak-anak mereka bebas dan termotivasi untuk belajar sebagai *truant officer, conselor and liaison, advocate, behavioral specialis*, dan peran lainnya yang dapat menunjang di dunia pendidikan.

Hybrid learning adalah pendekatan model pendidikan yang menggabungkan pembelajaran online dengan pengajaran di ruang kelas nyata seperti waktu sekolah tatap muka pada umumnya. Dalam desain pembelajaran *hybrid* ini, Sekolah Utama mengkombinasikan kelas-kelas pembelajaran tatap muka tradisional dengan pembelajaran online berbasis web dan atau pembelajaran yang dimediasi komputer

atau smartphone. Skema dan waktu pembelajaran di dalam dan di luar kelas diatur sedemikian rupa agar mendapatkan kelebihan dari masing-masing pembelajaran.

Dalam proses penerapan *hybrid learning* perlu memperhatikan tingkat kesiapan siswa. Ada beberapa siswa yang sudah siap mengikuti kegiatan pembelajaran selama pandemi covid dengan *hybrid learning*, adapun siswa yang belum memiliki kesiapan untuk mengikuti pembelajaran *hybrid learning*. Dengan latar belakang kondisi demikian pihak guru dan sekolah perlu memperhatikan apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam memperlancar kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan *hybrid learning*. Menurut Sheinenger (2020) dalam penerapan *hybrid learning* ada beberapa unsur-unsur yang perlu diperhatikan seperti proses pembelajaran tatap muka, personalisasi, *blended learning* (metode belajar campur dari tatap muka dan *online*), alat penunjang kegiatan pembelajaran yang adaptif, *social distancing*, jadwal yang fleksibel, pembelajaran jarak jauh dan adanya unsur kesehatan serta keselamatan.

Kesiapan merupakan salah satu aspek penting untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Jika peserta didik secara individu memiliki tingkat kesiapan yang baik, dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran atau hal serupa lainnya akan terasa nyaman di aspek atau bidang apa pun. berdasarkan latar belakang kondisi riil di lapangan untuk mengetahui gambaran terkait kesiapan siswa SMAN 1 Kota Tasikmalaya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara *hybrid*, peneliti menggunakan 2 aspek yaitu kesiapan (kematangan dan kecerdasan) dan kendala dalam pembelajaran *hybrid learning*. Pada pembelajaran *hybrid*, kesiapan menjadi sangat penting untuk diperhatikan baik bagi yang mendapat giliran daring maupun

luring seperti laptop lebih dari satu, proyektor, webcam, pengaturan audio yang efektif dan lainnya agar kegiatan pembelajaran dapat diserap dengan sama baiknya bagi siswa yang melaksanakan pembelajaran dari rumah.

Berdasarkan informasi mengenai pelaksanaan pendidikan di masa *newnormal* maka perlu dicermati mengenai bagaimana kesiapan diri siswa dalam mengikuti sistem pembelajaran di masa new normal ini. Hal tersebut yang menjadi latar belakang dibuatnya proposal mengenai kesiapan diri siswa dalam pembelajaran *hybrid*.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah” Bagaimanakah kesiapan diri siswa terhadap pembelajaran hybrid di Sekolah Menengah Atas Negeri I Tasikmalaya?. Selanjutnta rumusan masalah tersebut diricipada sub-sub permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Karakteristik responden ?
2. Bagaimana Kematangan responden ?
3. Bagaimana Kecerdasan responden?
4. Bagaimana kendala yang dihadapi responden dalam kesiapan diri terhadap pembelajaran *Hybrid*?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian adalah untuk memperoleh gambaran secara empiris kesiapan siswa terhadap pembelajaran *hybrid* di Sekolah Menengah AtasNegeri 1 Kota Tasikmalaya

1.3.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk merinci mengenai:

1. Karakteristik responden
2. Kematangan responden
3. Kecerdasan responden
4. Kendala yang dihadapi responden dalam kesiapan diri terhadap pembelajaran *hybrid*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu praktiki pekerjaan sosial khususnya mengenai kesiapan diri siswadi tingkat sekolah menengah atas dalam menghadapi sistem pembelajaran *hybrid*, serta bagaimana peran pekerja sosial dalam membantu menyelesaikan permasalahan kesiapan diri siswa dalam menghadapi sistem pembelajaran *hybrid*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian penelitian secara praktis dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pemecahan masalah terkait dengan kesiapan diri siswa terhadap pembelajaran *hybrid*, dan sebagai bahan pertimbangan *stakeholders* dalam membuat program tentang kesiapan diri siswa terhadap pembelajaran *hybrid* bagi siswa SMA khususnya

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan proposal skripsi ini adalah:

BAB I. PENDAHULUAN, yang memuat tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II. KAJIAN KONSEPTUAL, yang memuat tentang penelitian terdahuludan teori-teori yang relevan dengan permasalahan penelitian.

BAB III. METODE PENELITIAN, yang memuat tentang langkah dan prosedur yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian sesuai permasalahan penelitian.

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, memuat gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V. USULAN PROGRAM, memuat dasar pemikiran nama program, tujuan, sasaran, pelaksana program, metode dan teknik kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan program, indikator keberhasilan.

BAB VI. SIMPULAN DAN SARAN, memuat simpulan berupa temuan yang menjawab permasalahan penelitian serta beberapa saran yang ditujukan bagi pihak yang terkait untuk mengatasi masalah dalam pelaksanaan program.